

**PELATIHAN PEMBUATAN BATIK JUMPUT DESA MODONG KECAMATAN
TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO**

**Tita Sabila Amalia¹⁾, Khusnul Khotimah²⁾, Dian Nilam Sari³⁾, Dyah Arif Kundhara⁴⁾,
Muhammad Muhyi⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: tita.sabila22@gmail.com, diannilams29@gmail.com Kundharanidyah15@gmail.com,
muhyi@unipasby.ac.id

Abstrak

Batik Jumputan (BJ) adalah salah satu variasi hiasan pada kain yang dilakukan melalui proses pewarnaan. Batik di Indonesia memiliki jenis yang sangat bervariasi dan banyak. Salah satu teknik pewarnaan batik yang bisa digunakan adalah bentuk variasi pembuatan motif dari kain batik. Teknik perwanaaan yang dilakukan adalah dengan teknik celup, dengan teknik tersebut membuat kain terlihat berwarna-warni dan bisa mendapatkan motif yang unik dan bervariasi. Kain batik yang sudah bermotif dengan teknik pewarnaan dapat diperoleh suatu produk berupa baju, selendang yang bermotif menarik. BJ dilakukan melalui proses yang mudah dan murah, biaya relatif terjangkau sehingga kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan positif untuk menambah keterampilan baru yakni membuat batik di desa Modong. Hasil dari pelatihan batik jumputan warga desa Modong khususnya Ibu-Ibu PKK mampu membuat batik jumput dengan berbagai variasi warna dan corak, dan dapat digunakan sebagai tambahan keterampilan Ibu-Ibu di dalam rumah tangga seperti pakaian, taplak meja, sapu tangan, yang dapat digunakan sebagai tambahan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Batik Jumputan, Pewarnaan, Teknik, Desa Modong

Abstract

Batik Jumputan (BJ) is one of the variations of decoration on cloth that is done through the coloring process. Batik in Indonesia has a very varied and many types. One of the batik coloring techniques that can be used is a variety of batik motifs. The technique used is dyeing technique, with this technique making the fabric look colorful and can get unique and varied motifs. Batik cloth that has been patterned with coloring techniques can be obtained by a product in the form of clothes, shawls that have attractive motifs. BJ is done through an easy and inexpensive process, the cost is relatively affordable so that this activity is one of the positive activities to add new skills namely making batik in Modong village. The results of batik training jumped from Modong villagers, especially PKK Mothers, were able to make batik jumput with various colors and patterns, and could be used as additional skills for housewives such as clothes, table cloths, handkerchiefs, which could be used as additional family economy.

Keywords: Batik Jumputan, Dyeing Technique, Modong Village

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya dunia dari Indonesia, sudah diakui dunia yakni “Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity oleh

UNESCO 2009 (Sutarya, 2014). Sebagai warisan dunia melestarikan adalah kewajiban warga Indonesia tanpa terkecuali dan berusaha terus untuk menguatkannya dalam bentuk inovasi di tengah-tengah masyarakat

sebagai wujud kepedulian yang nyata. Salah satu cara adalah menguatkan potensi batik itu sendiri di tengah-tengah masyarakat, seperti peran serta Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa pada tahun 2018, dimana dalam kegiatan pengabdian tersebut mahasiswa berupaya untuk pro aktif mengembangkan batik. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah mengembangkan adalah batik jumput, yang merupakan ragam hias kain yang dibentuk melalui proses celup rintang.

Pilihan batik jumput karena pelaksanaan sangat mudah diterapkan dan terjangkau untuk masyarakat. Teknik batik jumput disebut juga dengan kerajinan batik yang sudah lama dikenal di Indonesia. Batik ikat celup dalam bahasa Inggris disebut dengan tie-dye yang berkembang pada tahun 1960-an. Teknik ikat celup diaplikasikan pada busana agar terlihat lebih berwarna dan mendapatkan motif yang unik serta bervariasi. Teknik ikat celup ini telah menjadi trend busana di Indonesia. Busana yang mendapatkan aplikasi ikat celup sering juga disebut dengan baju Bali, busana reggae, busana pantai bahkan busana laskar pelangi. Evan (Bulaksumur Pos, April 2009) mengemukakan bahwa busana dengan motif ikat celup ini semakin populer di Indonesia dan menghiasi gerai busana di tanah air serta saat ini mendapatkan perhatian besar terutama karena keindahan ragam hiasnya dalam rangkaian warna-warni yang menawan. Oleh sebab itu motif yang terdapat pada ikat celup diperoleh dari penerapan warna-warna pada kain..

Menurut Swasty (2011) bahwa warna memegang peran penting sebagai sarana untuk lebih mempertegas dan memperkuat kesan atau tujuan dari sebuah karya desain. Warna dapat diperoleh melalui pewarna buatan dan pewarna alami. Menurut Hasyim (2010:11), tie dye dalam Bahasa Indonesia disebut ikat celup, adalah sebuah teknik untuk membuat motif secara manual yakni dengan cara mengikat, yang berfungsi untuk menghalangi warna agar tidak bisa masuk ke area yang kita ikat dan mencelup sesuai

warna yang ingin kita jadikan pola atau motif, apabila area yang diwarnai kecil, maka dapat memakai kuas sebagai alat bantu dengan istilah mencolet. Perbedaan cara mengisi, melipat, menggulung dan mengikat kain akan menghasilkan warna dan motif yang berbeda. Dengan cara tersebut dapat tercipta ribuan motif. Kemampuan dalam membuat teknik ikat celup dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dan pendidikan.

Batik jumput atau batik ikat adalah salah satu program yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dan sangat diminati oleh ibu-ibu PKK dari desa Modong Kecamatan Tulangan. Untuk kegiatan batik jumput ini dirancang mendesain pola kain sesuai dengan kreasi ibu-ibu itu sendiri. Pengertian batik jumput itu sendiri adalah batik yang diikat menurut kreasi dan sesuai dengan desain yang dikerjakan dengan cara ikat celup. Menurut Handoyo, Joko Dwi (2008) Jumputan asal katanya adalah jumput, yakni kain yang dicomot atau ditarik atau dijumput dalam bahasa Jawa. Fokus membatiknya hanya batik junput walaupun ada jenis lainnya seperti tritik jumput (Suryawati, R, Tika S, 2016).

Pelaksanaan program batik jumput dilaksanakan pada hari kamis tanggal 22 Februari 2019. Untuk pelaksanaannya, anggota mahasiswa divisi batik jumput dibantu dengan anggota divisi lain, teknisnya adalah mengajak ibu-ibu PKK untuk mempraktikkan cara menjumput sesuai dengan kreasinya masing-masing. Untuk cara pengerjaannya mahasiswa dari divisi batik jumput memberikan pengarahan secara langsung secara bertahap. Pertama yang harus dilakukan yaitu membuat motif pada kain lalu mengikat pada motif yang telah dibuat, kedua mencelup pada pewarna yang sudah disiapkan apabila ingin menambah warna lain kain yang sudah pada pencelupan pertama sebaiknya diberi plastik agar warnanya tidak tercampur, tahap ketiga adalah penjemuran, proses penjemuran ini tidak boleh langsung terkena paparan panas sinar matahari langsung agar warna batik terlihat lebih cerah.

Program batik jumput adalah program pembuatan batik yang diikat sesuai motif atau keinginan sendiri untuk menambah pengetahuan pada ibu-ibu PKK. Program ini berupa praktik atau demo supaya bertambahnya ilmu tentang membatik dengan mudah dan dapat diterapkan dipakaikan atau digunakan dalam rumah tangga yang bisa digunakan sehari-hari.

2. METODE PELAKSANAAN

a. Pelaksanaan kegiatan batik jumput atau batik celup ikat

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di desa Modong yang diikuti oleh ibu-ibu PKK yang ada di desa Modong yang berjumlah 10 orang, yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2019 pada pukul 11.00 s/d 13.00 WIB. Ibu-ibu PKK sangat antusias mengikuti arahan yang diberikan oleh mahasiswa dalam kegiatan Pengabdian. Dengan tujuan dapat mempraktikkan kembali untuk cara membatik dengan benar agar bisa digunakan sebagai bagian dari kegiatan rumah tangga, baju dan lain lain.

b. Tahapan Pelaksanaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa kegiatan batik jumput di desa Modong melalui dua tahapan penting yakni tahapan di lapangan dan tahapan non lapangan .

Tahapan pertama

Tahap di lapangan adalah mahasiswa melakukan observasi di lapangan, menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2012:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Tim desa Modong melakukan observasi untuk mendapatkan data awal persiapan pelaksanaan batik jumput di desa Modong mulai dari peserta, dan lokasi tempat pelaksanaan kegiatan yang bisa dijangkau oleh semua peserta.

Sedangkan menurut Zainal (2013:153) observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis atau urut, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena-fenomena yang ada, baik dalam situasi yang sebenarnya

maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan observasi untuk mengetahui bagaimana tingkat apresiasi ibu-ibu PKK ketika disampaikan akan diadakan kegiatan batik jumput di desa Modong.

Tahap Kedua

Tahap non lapangan ini sudah pada penerapan langsung cara melakukan batik jumput. Pelaksanaan pembuatan Batik Jumput (BJ), cara melakukan pembuatan batik dengan teknik jumput, yang diawali dengan menyiapkan kain jenis kain, bahan pewarna, dan tali sekaligus cara pengikatan sehingga timbul pola yang diharapkan. Peserta sudah siap mengikuti pelatihan, mahasiswa mendemonstrasikan cara membuat Batik Jumput (BJ) yang kemudian ditiru oleh peserta para ibu-ibu PKK desa Modong Kecamatan Tulangan. Peserta didampingi mahasiswa untuk membuat pola sampai pada teknik pencelupan dan penjemuran, sehingga para peserta tidak hanya tahu mulai cara membuat namun sampai pada hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Batik Jumput (BJ) dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2019. Target peserta dalam program ini adalah 10 peserta. Sumber dana yang digunakan berasal dari LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan ditambah dari iuran mahasiswa yang ikut Kegiatan Pengabdian di tahun 2019 dari berbagai prodi yang merupakan peserta kegiatan Pengabdian. Adapun rincian rencana dan jadwal kegiatan yang sudah dilaksanakan selama kegiatan PKM sebagai berikut:

Batik Jumput (BJ) adalah batik yang dikerjakan dengan cara ikat celup, kain yang sudah disiapkan diikat dengan tali kemudian dicelup dengan warna yang sudah ditentukan dan diinginkan sebelumnya. Batik Jumputan yang dipraktikan di desa Modong Kecamatan Tulangan tidak menggunakan malam, namun yang dilakukan adalah kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali yang cukup untuk mengikat kain. Tali berfungsi sama halnya dengan malam yakni untuk menutup bagian

yang tidak terkena warna. Kegiatan berjalan dengan lancar dan baik serta dihasilkan 10 pola dari kegiatan Batik Jumput (BJ) di desa Modong kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo.

Dalam proses pelaksanaannya sebagai hasil dari kegiatan BJ dapat dijelaskan bahwa hasil dari Batik Jumput (BJ) diawali dengan kain yang jenisnya mori prima, blaco, atau primissima, pewarna dan penguatnya dalam satu kemasan, bisa memakai wenter atau wantex dua liter air untuk satu kemasan pewarna dua sendok makan garam sedangkan alatnya bisa menggunakan kelereng, karet, benang, jarum, uang koin, kompor, panci, baskom dan sendok. Kemudian ibu-ibu PKK diberikan penjelasan tentang cara membuat batik jumput dengan benar agar hasil yang diharapkan lebih memuaskan.

Batik Jumput (BJ) yang diperkenalkan oleh mahasiswa telah diperoleh hasil berupa baju, taplak meja, saput tangan dengan berbagai macam motif yang menarik sekaligus jadi media untuk menunjukkan pada Ibu-Ibu PKK desa Modong.

Melalui kegiatan pengabdian tersebut hasil yang tidak kalah penting adalah memiliki tambahan pengetahuan cara melakukan Batik Jumput (BJ), yang diawali dengan membantu Ibu-Ibu PKK mengetahui cara melakukan batik jumput, Mulai dari memilih bahan untuk dari jumput, cara mengikat kain, cara mewarnai dan cara menghasilkan motif yang menarik dari batik tersebut, pengeringan sampai hasil batik jumputan siap digunakan.

Melalui kegiatan pengabdian di desa Modong hasil yang penting juga adalah memberikan bekal tambahan untuk meningkatkan penghasilan keluarga melalui membuat BJ sekaligus cara memasarkan atau menjualkan dalam skala kecil dan menengah yang ada di desa Modong Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo sebagai pembekalan keterampilan untuk mendirikan usaha. Hasil observasi lainnya juga diperoleh begitu antusias semua peserta, dari peserta yang diminta untuk hadir semuanya datang

tidak ada yang tidak hadir satupun, semua peserta mengikuti mulai dari awal sampai akhir tidak ada yang meninggalkan kegiatan ditengah-tengah pelaksanaan kegiatan. Hal itu menunjukkan bahwa peserta sangat mengapresiasi kegiatan tersebut sebagai penguat lainnya adalah Ibu-Ibu PKK menindaklanjuti dalam kegiatan program PKK desa Modong.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

1. Program kerja Batik Jumput di desa Modong Tulangan kabupaten Sidoarjo telah memberikan manfaat yang positif dan bekal pengetahuan yang memadai tentang cara membuat batik dengan teknik Batik Jumput kepada Ibu-ibu PK.
2. Kegiatan pengabdian Batik Jumput di desa Modong Tulangan dapat dijadikan bahan untuk tambahan penghasilan ekonomi keluarga.
3. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian dalam bentuk kegiatan Batik Jumput mendapatkan apresiasi yang sangat baik dan diikuti dengan penuh semangat.

b. Saran

1. Kegiatan Batik jumput merupakan kegiatan pengabdian yang bagus, diharapkan peserta Ibu-Ibu PKK desa Modong Kecamatan Tulangan dapat menindaklanjuti dalam kegiatan PKK yang lebih luas dan perlu ada pendampingan berkelanjutan dari mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang merupakan peserta kegiatan pengabdian
2. Kegiatan Batik Jumput bisa diperluas dalam hal motif dan corak yang dihasilkan sehingga mampu memberikan daya tarik kepada masyarakat untuk mengembangkan dalam bentuk usaha rumah tangga yang lebih besar.

3. Perlu pendampingan lanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal pengembangan produk-produk berbasis Batik Jumput yang bercirikan motif lokal dari desa Modong Kecamatan Tulangan.

5. REFERENSI

- Bulaksumur Pos. 2009.
- Hasyim, Henny. 2011. Tie Dye. Surabaya: Tiara Aksa.
- Handoyo, Joko Dwi, 2008, Batik dan Jumputan, Yogyakarta, PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Suryawati R, Tika S, 2016, Pengembangan Teknik Tritik Jumputan Dengan Sistem Lipat Ikat dan Lipat Jelujur, Jurnal Dinamika dan Kerajinan Batik, Vol. 33. No. 1 Juni, Halaman 9-24.
- Sutarya, 2014, Eskistensi Batik Jepara, Jurnal Disprotek, Vol. 5 No. 1 Januari. Halaman 19-33.
- Swasty, Wirania. (2011). A – Z Warna Interior Rumah Tinggal. Bogor: Penebar Swadaya
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Metode Penelitian dan Pengembangan). Bandung: Alfabeta.
- Zainal, Arifin. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.